

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DESA JOHO DI LERENG GUNUNG WILIS

Crisvi Pratama¹

Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga

Abstract

Women are an untapped resource optimally to contribute to economic development. It is closely related to the role of the woman in the domestic case, transitional, and contemporary. One effort to improve the bargaining position of women in enhancing their role in national development is the empowerment. This research was conducted to describe the factors that influence the success of women's empowerment on the slopes of Mount Wilis. The research was conducted using descriptive qualitative research methods with purposively and snowball informants determination techniques. Data obtained from in-depth interviews and documentation. The process of data analysis done by grouping and combining the data obtained, and also set a series of corresponding relationships between the data. While the validity of the data was tested through triangulation of data sources so that the data presented is valid data. The results showed that there were 8 factors that affect the success of the empowerment of women in Joho village, Semen district, Kediri, namely: government, cooperation, the role of NGOs, advocacy, local community organization, participation, the need for self-actualization, personal approach, and leadership.

Keywords: empowerment, women, development

Pendahuluan

Dewasa ini, perempuan memiliki peran yang penting dalam pembangunan nasional. Salah satu upaya yang dikemukakan oleh Saptandari (2010:2) untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam meningkatkan perannya dalam pembangunan nasional adalah dengan pemberdayaan. Pada pendekatan pemberdayaan ini, diasumsikan bahwa jika ingin memperbaiki posisi tawar perempuan, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan kekuasaannya untuk tawar menawar dan untuk merubah sendiri nasibnya. Artinya, pendekatan ini menghendaki pelibatan kaum perempuan tidak saja sebagai obyek tetapi juga sebagai pelaku aktif, sebagai orang yang merumuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan mereka.

Beberapa ahli studi perempuan menyatakan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan posisi *bargaining* perempuan adalah melalui pengorganisasian, yang dianggap sebagai langkah yang paling konkrit untuk dapat memberdayakan perempuan itu secara lebih baik. Salah satu contoh keberhasilan pendekatan pemberdayaan dengan pengorganisasian ini adalah pemberdayaan yang terdapat di Desa Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Selama beberapa tahun terakhir ini, desa ini mendapat perhatian dari media massa karena prestasinya dalam menyelamatkan lingkungan serta memberdayakan ekonomi kerakyatan. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel I
Media Massa yang Memuat Keberhasilan
Pemberdayaan Desa Joho

KONDISI DESA	SEBELUM ADA PEMBERDAYAAN (SEBELUM TAHUN 2004)	SUDAH ADA PEMBERDAYAAN (SEKARANG SAAT INI)
Kondisi Ekonomi	Desa ini merupakan daerah miskin. Banyak sebagai petani. Mereka tidak bisa menjual sendiri hasil tanaman ke pasar di kecamatan karena akses jalan yang sulit, jauh, dan tidak ada sarana transportasi yang memadai. Sebagai konsekuensi pilihan, mereka menjual hasil tanaman mereka kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Untuk mengurangi biaya hidup sehari-hari, mereka menaruh harapan kepada rentenir (http://sat.cakrawalaonline.com)	Keperti wanita memfasilitasi para petani dengan membeli semua hasil panen mereka dan menjualnya secara kolektif. Hasil panen di kebun sendiri pun, ketika tidak ada yang dibeli dengan harga rendah oleh tengkulak kini bisa lebih mahal karena dijual langsung ke pasar. Dengan adanya kegiatan, warga tidak lagi menaruh uang kepada rentenir (Sulaimi, dkk., 2008:12)
Kondisi Politik	Kepala desa sering bertindak diskriminatif. Pembangunan yang dilakukan tidak semua ke semua dusun, tidak ada partisipasi masyarakat dalam pemerintahan, sama sekali tidak ada pelibatan perempuan dalam pemerintahan, dominasi kepala desa dan agamanya sangat kuat, sama sekali ada transparansi tentang kegiatan pembangunan desa (Sulaimi, dkk., 2008:3)	40000. Sulaimi menjabat sebagai kepala desa, dilakukan pemerintahan administrasi dan koordinasi penggalan dana. Selain itu perempuan mulai dilibatkan dalam berbagai kegiatan pemerintahan (Sulaimi, dkk., 2008:20)
Pendidikan Formal	Rata-rata hanya lulusan SD, sedikit sekali yang melanjutkan ke SMP. Sulaimi dkk. hanya beberapa orang (Sulaimi, 2008:4)	Semakin banyak peningkatan pendidikan. Berdasarkan profil desa tahun 2010, perempuan yang lulus SD/SLTA sebanyak 61 orang (profil desa Joho, 2010:24)
Pendidikan Informal	Tidak ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) karena tidak ada tenaga pengajar (Sulaimi, 2008:3)	Sudah ada TPA, tenaga pengajar dari perempuan pengayuh (gadis swasta) di lingkungan rumah mereka (Sulaimi, 2008:3)
Kegiatan Perempuan	Tidak ada, perempuan hanya mengurus rumah tangga dan membantu suami di ladang (Sulaimi, 2008:2)	Adanya bra, untaun uang, kegiatan wanita baik tingkat dusun maupun tingkat desa, pengayutan perempuan, TPA, dan lain-lain (Sulaimi, 2008:9)
Pengelolaan Sumber Lokal	Tidak ada	Membuat arak, kempli, membuat dayakan bunga realla, kegiatan rumah ibadah (Sulaimi, 2008:10)
Kecamatan	ada beberapa kegiatan yang sudah lama menghilang seperti wayang kulit, jaranan, dan seni budaya lainnya (Sulaimi, 2008:4)	Ditidurkan kembali kesenian tradisi wayang yang didukung oleh pengayutan dengan nama Kesenian Cadas Bantu Liris, dengan anggota ibu-ibu bahkan mendendok (Sulaimi, 2008:4)
Kondisi Lingkungan	Desa ini sempat dibanjiri oleh pemerintah karena reruntuhan longsor, hanya ada 2 sumber mata air di daerah ini, seluruh itu diambil oleh petani karena bukannya tidak banyak yang gandum (www.antarajawa.com)	Sulaimi mendirikan kelompok pengayutan oleh pemerintah untuk kegiatan pemberdayaan pada tahun 2010 karena adanya masyarakat lingkungan. Joho menjadi desa perbukitan yang ada dan juga, sumber mata air saat ini sudah ada 15 mata air yang memuat di seluruh desa (www.antarajawa.com)
Penghargaan Yang Pernah Didapatkan	Tidak ada	Juan I lumbis penghargaan dan konserasi dari Kabin Kediri 2008. Kalangan kelompok pemberdayaan tahun 2010 juga lumbis penghargaan fungsi lingkungan hidup tingkat provinsi tahun 2011, Juan I lumbis penghargaan nasional tahun 2011, Juan I lumbis penghargaan kab. Kediri, Juan I lumbis penghargaan tingkat Jawa (Sulaimi, 2008:12)

Sumber data: Berbagai media online.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa banyak media massa yang menggambarkan keberhasilan pemberdayaan masyarakat Desa Joho. Sejak tahun 2004 yang menjadi awal pemberdayaan masyarakat Desa Joho, hingga saat ini telah banyak perubahan yang terjadi di desa ini, sehingga dapat dikatakan pemberdayaan perempuan di Desa Joho berhasil merubah kehidupan seluruh masyarakat desa Joho. Apa saja perubahan yang ada di Desa Joho lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

1. Korespondensi Crisvi Pratama, Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Airlangga, Jl Airlangga 4-6 Surabaya

Tabel II
Perbandingan Kondisi Desa Joho Sebelum dan
Sesudah Terjadi Pemberdayaan

KONDISI DESA	SEBELUM ADA PEMBERDAYAAN (SEBELUM TAHUN 2004)	SESUDAH ADA PEMBERDAYAAN (2004-SAAIT INI)
Kondisi Ekonomi	Mayoritas masyarakat miskin, bekerja sebagai petani. Mereka tidak bisa menjual sendiri hasil tanaman ke pasar di kecamatan karena akses jalan yang sulit, jauh, dan tidak ada sarana transportasi yang memadai. Sebagai satu-satunya pilihan, mereka menjual hasil tanaman mereka kepada tengkulak dengan harga yang rendah. Untuk menutupi kekurangan biaya hidup sehari-hari, mereka meminjam kepada rentenir (test.cathnewsindonesia.com)	Koperasi wanita memfasilitasi para petani dengan membeli semua hasil panen mereka dan menjualnya secara kolektif. Hasil tanaman di kebun seperti pisang, ketela, talas yang dulu dibeli dengan harga rendah oleh tengkulak kini dibuat keripik agar nilai jualnya lebih tinggi. Dengan adanya koperasi, warga tidak lagi meminjam uang kepada rentenir (Sulastrri,dkk, 2008:19)
Kondisi Politik	Kepala desa sering bertindak diskriminatif, pembangunan yang dilakukan tidak merata ke semua dusun; tidak ada partisipasi masyarakat dalam pemerintahan; sama sekali tidak ada pelibatan perempuan dalam pemerintahan; dominasi kepala desa dan aparatnya sangat kental; serta tidak ada transparansi tentang kegiatan pembangunan desa (Sulastrri,dkk, 2008:3)	setelah Sulastrri menjabat sebagai kepala desa, dilakukan pembenahan administrasi dan kedisiplinan perangkat desa. Selain itu perempuan mulai dilibatkan dalam beberapa kegiatan pemerintahan (Sulastrri,dkk, 2008:20)
Pendidikan Formal	Rata-rata hanya lulusan SD, sedikit sekali yang melanjutkan ke SMP. Lulusan SMA hanya beberapa orang (Sulastrri, 2008:4)	Semakin menyadari pentingnya pendidikan. Berdasarkan profil desa tahun 2010, perempuan yang lulus SMA sebanyak 61 orang (profil desa Joho, 2010:24)
Pendidikan Informal	Tidak ada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) karena tidak ada tenaga pengajar (Sulastrri, 2008:5)	Sudah ada TPA, tenaga pengajar dari perempuan paguyuban (pada awalnya dibimbing oleh mahasiswa IAIN Kediri) (Sulastrri, 2008:5)
Kegiatan Perempuan	Tidak ada, perempuan hanya mengurus rumah tangga dan membantu suami di ladang (Sulastrri, 2008: 2)	Arisan beras, arisan uang, koperasi wanita baik tingkat dusun maupun tingkat desa, paguyuban perempuan, TPA, ternak kambing (Sulastrri, 2008: 9)
Pengelolaan Sumber Lokal	Tidak ada	Membuat aneka keripik, membudidayakan bunga rosella, kegiatan ternak lebah (Sulastrri, 2008:10)
Kesenian	ada beberapa kesenian yang sudah lama menghilang seperti wayang kulit, jaranan, dan seni tabuh lesung (Sulastrri, 2008: 4)	Dihidupkannya kembali kesenian tabuh lesung yang didukung oleh paguyuban dengan nama Kesenian Cadas Bambu Laras, dengan anggota ibu-ibu bahkan nenek-nenek (Sulastrri, 2008: 4)
Kondisi Lingkungan	Desa ini sempat akan dituntut oleh pemerintah karena rawan longsor; hanya ada 5 sumber mata air di daerah ini; selain itu daerah ini dulunya gersang karena hutannya telah banyak yang gundul (www.antarajatim.com)	Sulastrri mendapat penghargaan Kalpataru oleh provinsi jatin kategori pembina pada tahun 2010 karena usahanya menyelamatkan lingkungan; Joho menjadi desa perbukitan yang asri dan hijau; sumber mata air saat ini sudah ada 15 titik yang merata di seluruh desa (www.antarajatim.com)
Penghargaan yang Pernah Didapatkannya	Tidak ada	Juara I lomba penghijauan dan konservasi alam Kab. Kediri 2008; Kalpataru kategori pembina lingkungan Jatin 2010; Juara I lomba pelestarian fungsi lingkungan hidup tingkat provinsi tahun 2011; Juara I gerakan perempuan menanam pohon; Juara I Kader pelopor kab. Kediri; Juara III kader pelopor tingkat Jatin (Sulastrri, 2008:19)

Sumber data: Data Sekunder Desa Joho 2012

Data di atas telah menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Desa Joho berhasil. Pemberdayaan yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan sistem sosial budaya yang telah berkembang dalam kehidupan mereka sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Pemberdayaan ini juga tidak secara revolusioner merubah masyarakat secara radikal, namun disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi lingkungan masyarakat sehingga bisa berlangsung secara *sustainable*. Meskipun tidak langsung merubah kehidupan masyarakat Joho dari yang miskin lalu menjadi kaya, namun apa yang dilakukan telah memberikan fasilitas kepada mereka yang miskin untuk bisa mengembangkan dirinya, agar

bisa merubah nasibnya sendiri sedikit demi sedikit menjadi lebih baik.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan di Desa Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan di Desa Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Manfaat penelitian ini secara praktis adalah diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai pemberdayaan yang dilakukan di Desa Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, sehingga untuk selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi daerah-daerah lain untuk dapat menerapkannya dalam rangka memperbaiki kondisi perekonomian daerahnya masing-masing.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Perempuan Pedesaan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang dianggap memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan pedesaan, yaitu sebagai berikut. (1) Peran Serta Pemerintah. Pemerintah mempunyai andil besar dalam meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Bagaimanapun dalam suatu masyarakat pemerintah baik pusat maupun daerah mempunyai *power* untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Terutama dalam era otonomi daerah sekarang ini, pemerintah daerah seharusnya mampu menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi dan keterberdayaan masyarakatnya karena secara otonomi pemerintah mampu mengatur pemerintah dan keuangannya sendiri. (2) LSM. Saat ini, banyak sekali LSM yang berkembang di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial. Sudah banyak peran nyata yang dilakukan LSM terutama dalam memberdayakan perempuan yang mampu menjangkau hal-hal yang belum tersentuh program pemerintah. Dengan keswadayaan yang dimiliki, LSM mengembangkan kegiatan berbasis daerah atau wilayah, sehingga masing-masing wilayah yang menjadi sasaran memiliki program yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Berbeda dengan program pemerintah yang biasanya sudah berupa paket dari pusat, yang dilaksanakan merata ke semua wilayah di Indonesia tanpa memperhatikan kondisi wilayah sasaran. Akibatnya, program pemerintah banyak yang mengalami kegagalan. Cara LSM menjadi fasilitator adalah dengan membantu rakyat mengorganisasikan diri, mengidentifikasi kebutuhan lokal, dan memobilisasi sumber daya yang ada pada mereka. Selain itu, LSM juga membantu mendapatkan sumber daya yang ada pada mereka. (3) Pendampingan. Dalam teori yang dikemukakan oleh Kartasasmita (1997:16), dalam suatu masyarakat yang miskin diperlukan pendamping yang bertugas untuk menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok

masyarakat atau dalam konteks penelitian ini perempuan. Selain itu, pendamping juga harus melakukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, yaitu kualitas anggota dan pengurus kelompok, serta peningkatan kemampuan usaha anggota. Menurut Kartasasmita, pendamping yang ideal adalah yang berasal dari masyarakat itu sendiri. (4) *Local Community Organization*. Kelompok masyarakat yang tumbuh dari masyarakat itu sendiri adalah fasilitas yang paling efektif untuk upaya pemberdayaan masyarakat. atau dalam kasus pemberdayaan perempuan, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Priyono dan Pranaka (1996:219), perempuan yang bekerja dengan perempuan lain akan menjadi lebih berdaya dibanding jika ia bekerja sendiri. Pembentukan *local community organization* oleh perempuan, akan meningkatkan posisi bargaining perempuan. di samping itu, ketika mereka berkumpul mereka dapat merumuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan mereka, sehingga dengan kesamaan tujuan, program pemberdayaan akan lebih mudah mencapai sasaran. (5) Koperasi. Koperasi merupakan sarana penting yang dapat membantu memberdayakan perempuan, terutama dalam meningkatkan kemampuan berorganisasi dan akses dalam memperoleh kredit. Dua hal tersebut penting terutama pada perempuan di pedesaan. Perempuan pedesaan yang tidak sedikit yang memiliki pendidikan rendah, akan memiliki keterampilan dalam hal membuat keputusan, kepemimpinan, kemandirian, serta manajemen; sehingga tidak hanya memberdayakan perempuan dalam bidang ekonomi namun juga dalam hal psikologi. Selain itu, koperasi di pedesaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, seperti kemudahan akses dalam memperoleh pinjaman, membantu mengorganisir kebutuhan petani, serta menampung hasil tanaman petani agar dapat dijual secara kolektif. (6) Peran Swasta. Dewasa ini di Indonesia banyak sekali Program *Corporate Social Responsibility* yang bersifat *charity* atau ditujukan untuk memberdayakan perempuan dalam suatu daerah atau kelompok masyarakat tertentu. Swasta dinilai memiliki modal yang besar dalam memberdayakan perempuan, karena lebih independen dan tidak terikat pada kepentingan politik manapun. Dengan sumber dana yang cukup besar, swasta mampu memberdayakan perempuan jika program yang dilakukan mampu memfasilitasi perempuan dengan pendampingan yang intensif dan tingkat sustainabilitas yang tinggi. (7) Pendidikan. Menurut Priyono (1996:210), Pendidikan merupakan kunci pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan di sini bukan hanya berarti pendidikan formal, namun juga pendidikan informal seperti keterampilan membuat kerajinan tangan, keterampilan memasak, kemampuan berorganisasi, sehingga dengan pendidikan perempuan mempunyai bekal/kekuatan untuk memberdayakan dirinya sendiri. (8) Partisipasi. Partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang

berkaitan dengan keadaan lahiriahnya (Sastropoetro;1995 dalam Darwanto, 2003). Pengertian prinsip partisipasi adalah masyarakat berperan secara aktif dalam proses atau alur tahapan program dan pengawasannya, mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian kegiatan dengan memberikan sumbangan tenaga, pikiran, atau dalam bentuk materiil (PTO PNPM PPK, 2007 dalam Darwanto, 2003). Dalam konteks pemberdayaan perempuan, perempuan harus memiliki kesadaran untuk terlibat sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Partisipasi di sini juga berarti perempuan harus ikut andil dalam setiap pengambilan keputusan karena nantinya mereka sendiri yang melakukan. Partisipasi berfokus pada bagaimana mereka diberdayakan dan peran apa yang mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive*, dimana informan yang dipilih merupakan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami tentang permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian berkembang dengan menggunakan teknik *snowball*, dimana pemilihan informan lanjutan dalam rangka penggalian data untuk mendapatkan variasi dan kedalaman informasi diperoleh atas dasar rujukan atau rekomendasi dari key informan. Tipe penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber data, teknik analisis menggunakan teknik analisis data kualitatif mengikuti Miles dan Huberman. Analisis ini terdiri dari tiga alur yaitu: (a) reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, (b) Penyajian data dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif, (c) penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dilakukan pemaparan serta interpretasi secara mendalam.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan di Desa Joho, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri.

Berdasarkan hasil elaborasi teori mengenai faktor yang seharusnya mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan pedesaan, terdapat delapan faktor yang terkait dengan hal tersebut. Delapan faktor tersebut adalah peran pemerintah, peran LSM, peran swasta, pendampingan, peran *local community organization*, koperasi, pendidikan, dan partisipasi. Berikut akan disajikan mengenai kedelapan faktor tersebut dalam kaitannya dengan pemberdayaan perempuan di Desa Joho, Kecamatan Semen,

Kabupaten Kediri beserta tiga faktor tambahan hasil temuan di lapangan.

(1) Koperasi. Di Desa Joho, koperasi wanita telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan ekonomi masyarakat. Koperasi berkembang menjadi wadah dalam menunjang mata pencaharian ekonomi utama masyarakat, yaitu bertani. Meskipun dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, koperasi dapat berkembang karena adanya kesungguhan para anggotanya dalam menjalankan koperasi di desa mereka. Kehadiran koperasi juga telah menggeser keberadaan rentenir yang sebelumnya menjadi beban kehidupan masyarakat karena mengambil bunga yang tinggi dari masyarakat yang meminjam. Dengan kata lain koperasi dapat berperan strategis memberdayakan perempuan, dan sebaliknya dengan koperasi perempuan dapat membuktikan kompetensi dan kelebihannya, sebagaimana ditunjukkan oleh keberhasilan beberapa koperasi dan UMKM yang dikelola perempuan tanpa harus mengorbankan perannya sebagai ibu rumah tangga (Harsosumarto, 2009:12). Pemberdayaan yang dilakukan dengan koperasi, dapat terbukti tidak menggeser peran perempuan sebagai ibu rumah tangga.

(2) LSM. Dalam pemberdayaan perempuan di Desa Joho, LSM Alha-Raka membantu pemberdayaan perempuan di Desa Joho dengan mengembangkan programnya sendiri. Program-program yang digulirkan tidak berupa program yang telah disusun dan tinggal diimplementasikan, namun menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Bersama masyarakat, LSM Alha-Raka membangun ekonomi masyarakat Joho dari hal terkecil yang mereka miliki. LSM melakukan pendampingan, membantu memasarkan produk-produk lokal yang mereka hasilkan, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

(3) Pendampingan. Dalam pemberdayaan yang dilakukan di Desa Joho, pendampingan dilakukan oleh Bapak M. Zaini, mahasiswa yang pernah KKN di Desa Joho, yang tergerak hatinya karena prihatin melihat kondisi masyarakat yang menurutnya sangat miskin. Bapak Zaini yang juga anggota LSM Alha-Raka melakukan survey mengenai kondisi ekonomi, sosial, politik, dan budaya masyarakat tersebut. Karena pendekatan-pendekatan yang terus dilakukan kepada masyarakat, Bapak Zaini berhasil menumbuhkan kesadaran perempuan Joho mengenai pentingnya pendidikan, pemenuhan kebutuhan dasar, mengenali potensi yang ada di desa sendiri, dan pentingnya partisipasi perempuan dalam bidang politik.

(4) *Local Community Organization*. Di Desa Joho, organisasi lokal tumbuh dimulai dari pendirian Paguyuban Perempuan Sido Rukun yang lahir di Dusun Dasun. Paguyuban ini membawa konsep baru dalam kehidupan bermasyarakat di Joho dan dirasa membawa manfaat yang besar bagi masyarakat. Ketertarikan penduduk dusun lain untuk mengembangkan diri seperti masyarakat Dasun, terlihat dari tumbuhnya lima paguyuban perempuan di dusun-dusun lain. Tidak hanya pertumbuhan organisasi perempuan saja, namun

pemuda menjadi ingin ikut berorganisasi dengan membuat kelompok kesenian Cadas Bambu Laras dan menghidupkan lagi Karang Taruna. Berkembangnya organisasi-organisasi ini menjadi bukti bahwa dengan berkelompok, masyarakat menjadi lebih berdaya dan mempunyai kekuatan untuk maju dan berkembang. Menurut Freire, Perempuan sebagai kelompok akan lebih berdaya dalam masyarakat, dengan menetapkan dirinya sebagai orang swantara (*autonomous*). Proses pemberdayaan dalam kelompok atau organisasi terjadi melalui komunikasi yang menimbulkan pemikiran asli (*authentic thinking*), yaitu keprihatinan terhadap kenyataan hidup. Sedangkan pemikiran ini tidak akan timbul jika berada dalam keadaan terkucil (Freire, 1972 dalam Prijono dan Pranaka, 1996:220). Selain itu, melalui kehidupan kelompok masing-masing individu belajar untuk menganalisis secara kritis situasi total mereka termasuk dimensi politiknya dan berusaha memperoleh kembali daya untuk mengubah situasi tersebut. Proses tersebut disebut konsientisasi yang merupakan proses stimulasi dari *self-critical awareness* manusia akan realitas sosialnya serta menekankan pada kemampuan (daya) yang dimilikinya untuk mentransformasikan realitas tersebut melalui aksi kolektif mereka yang sadar (Freire, 1972; Berger, 1977 dalam Prijono dan Pranaka, 1996:138). Hal tersebut dapat dicapai melalui proses dialog dan diskusi di dalam kelompok tadi. Individu dalam kelompok belajar untuk mendeskripsikan suatu situasi, mengekspresikan opini dan emosi mereka. Atau dengan kata lain, mereka belajar untuk mendefinisikan masalah, menganalisisnya, serta merancang suatu solusi dalam memecahkan masalah tersebut (Prijono dan Pranaka, 1996:140). Kapasitas organisasi lokal ditumbuhkan dengan melakukan pengorganisasian terhadap kelompok-kelompok dalam masyarakat pada tingkat bawah (seperti kelompok perempuan, kelompok pemuda, kelompok pedagang); dan terhadap tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, aparat desa/dusun, dsb. Tujuan pemerkuatan organisasi lokal ini adalah untuk menjadikan mereka mampu merencanakan perbaikan lingkungan mereka, mampu meningkatkan produktivitas, mampu bernegosiasi dengan pihak lain, mampu melakukan kegiatan-kegiatan bersama yang bermanfaat.

(5) Partisipasi. Partisipasi perempuan Joho dalam pemberdayaan yang dilakukan relatif cukup tinggi. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah berdasarkan hasil kesepakatan masyarakat sendiri, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Kesadaran perempuan Joho untuk berpartisipasi besar karena mereka masih terbiasa hidup dengan gotong royong antar tetangga.

(6) Peran Pemerintah. Dalam pemberdayaan perempuan yang dilakukan di Desa Joho, pemerintah tidak terlalu memiliki andil yang besar. Sebelum desa ini terkenal, pemerintah tidak pernah memberikan bantuan atau program yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan. Baru setelah desa ini menjadi terkenal, bantuan-bantuan dari pemerintah datang berupa uang dan alat-alat produksi keripik.

(7) Peran Swasta. Dalam

pemberdayaan perempuan yang dilakukan di Desa Joho, tidak ada peran swasta yang secara signifikan membantu pemberdayaan perempuan di desa tersebut. Ada beberapa kegiatan yang diakui masyarakat hadir dari pihak swasta namun hanya sebatas *charity* dan hiburan. (8) Pendidikan. Mayoritas perempuan Joho tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi. Rata-rata dari mereka hanya lulusan Sekolah Dasar. Jadi, dalam pemberdayaan yang dilakukan di desa ini, bukan pendidikan yang memberdayakan mereka, namun ketika mereka sudah berdaya mereka memperoleh pendidikan yang berguna untuk dijadikan ilmu dalam melakukan usaha dan kegiatan paguyuban.

Selain kedelapan faktor di atas, terdapat tiga temuan faktor yang terdapat dilapangan, yaitu sebagai berikut. (a) Kebutuhan akan Penghargaan. Pertanyaan yang diajukan mengenai mengapa perempuan di Desa Joho mau diajak untuk bergerak, memunculkan beberapa jawaban yang menunjukkan bahwa perempuan di Desa Joho membutuhkan suatu wadah untuk mengembangkan dirinya. Temuan ini dapat dikaitkan dengan teori Abraham Maslow mengenai hierarki kebutuhan manusia. Menurut Abraham Maslow, kita semua mempunyai serangkaian kebutuhan, dan kebutuhan tersebut mempengaruhi aktifitas seseorang sehingga mesti terpuaskan. Selanjutnya kebutuhan individual tersebut tersusun dalam suatu hierarki mulai dari tingkat yang terendah hingga tingkat yang tertinggi. Jika kebutuhan terendah belum terpenuhi, maka kebutuhan pada tingkat selanjutnya tidak dapat terpuaskan. Teori ini disebut dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Lima tingkat kebutuhan manusia itu adalah (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan akan rasa aman; (3) kebutuhan rasa memiliki dan dimiliki (kasih sayang); (4) kebutuhan akan penghargaan; (5) kebutuhan akan aktualisasi diri (Saleh, 2003:63).

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan mendasar untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu kebutuhan seperti makanan, minuman, dan tempat tinggal. Kedua, kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman dapat dikategorikan dalam kebutuhan keselamatan, keamanan, kemantapan, ketergantungan, bebas dari rasa takut, dan bebas dari rasa cemas. Ketiga, kebutuhan akan kasih sayang. Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, akan muncul lagi kebutuhan yang dikenal dengan rasa memiliki dan dimiliki, rasa cinta, dan kasih sayang. Keempat, kebutuhan akan penghargaan. Dalam kaitan dengan penghargaan ini, Maslow mengungkapkan ada dua kebutuhan akan penghargaan, yaitu harga diri dan penghargaan orang lain. Harga diri meliputi keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, kepercayaan pada diri sendiri, dan kemerdekaan serta kebebasan. Penghargaan dari orang lain meliputi hasrat akan nama baik atau gengsi, prestise, pengakuan, status, kepercayaan pada diri sendiri, serta apresiasi. Kebutuhan terakhir, adalah kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan

yang biasanya muncul sesudah kebutuhan akan cinta dan penghargaan telah terpuaskan secara memadai. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan dirinya. (Saleh, 2003: 67). Apabila dikaitkan dengan kondisi yang dialami oleh perempuan Joho, salah satu faktor yang mampu menggerakkan mereka untuk mau berpartisipasi adalah kebutuhan mereka akan penghargaan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, kebutuhan akan penghargaan adalah kebutuhan tingkat empat yang biasanya akan muncul ketika kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, dan kebutuhan akan kasih sayang telah terpenuhi. Sementara pada sisi lain, kehidupan masyarakat Joho yang pada waktu itu masih relatif miskin dan kekurangan. Namun hal ini tergantung dari cara pandang dari pelaku sendiri. Dari sudut pandang orang luar, dalam hal ini adalah Bapak Zaini, melihat bahwa masyarakat ini sangat miskin dan perlu diberdayakan. Namun menurut mereka sendiri, kehidupan yang seperti itu (kekurangan) adalah hal biasa bagi mereka, karena setiap hari dari beberapa puluh tahun yang lalu juga sama seperti itu. Hal ini mungkin bisa terjadi, ketika orang sudah terbiasa dengan kemiskinan, mereka tidak merasa bahwa mereka kekurangan. apa yang mereka lakukan sehari-hari, meskipun masih harus meminjam uang dari rentenir, adalah bagian dari hidup yang harus dijalani dengan ikhlas. Dengan demikian, mereka sudah tidak ada masalah lagi dengan kebutuhan fisiologis, karena telah merasa cukup dengan apa yang sudah mereka dapatkan selama ini. Demikian halnya dengan kebutuhan akan rasa aman. Dengan berkumpul bersama orang tua, keluarga, tetangga yang saling menjaga keharmonisan tempat tinggal mereka, maka terciptalah rasa aman dan sekaligus kebutuhan akan kasih sayang telah tercapai. Ketika ketiga tingkat kebutuhan ini telah terpenuhi, maka masyarakat Desa Joho terutama perempuan, merasa memiliki kebutuhan akan penghargaan. Kebutuhan ini muncul karena masih kentalnya budaya patriarki dalam masyarakat Desa Joho. Perempuan tidak memiliki akses untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik desa, dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang melibatkan orang banyak, dan hal-hal yang melibatkan pengambilan keputusan. Pekerjaan perempuan hanyalah mengurus rumah tangga dan bekerja di sawah membantu suami. Dalam bidang pendidikan, perempuan di Joho juga tidak beruntung karena rata-rata hanyalah lulusan SD. (b) Pendekatan Personal. Pemberdayaan perempuan di Desa Joho berawal dari keprihatinan Bapak Zaini kepada penduduk desa yang miskin dan tertinggal yang kemudian ingin mengajak mereka untuk *'move on'*. Hal yang pertama kali dilakukan adalah melakukan survey dengan mendatangi orang per orang untuk mencari tahu apa yang menjadi permasalahan mereka dan apa yang menjadi kebutuhan mereka. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Zaini membuat beliau menjadi dekat dengan masyarakat. Dengan beliau dekat kepada masyarakat dan membaut bersama

mereka, beliau mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dan membantu memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Selain komunikasi yang dilakukan secara personal, Bapak Zaini juga melakukan diskusi dalam kelompok-kelompok. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk membicarakan bersama apa yang ingin dilakukan oleh masyarakat serta menyampaikan ide/gagasan, atau mengubah sikap dan perilaku masyarakat tersebut. Dalam dialog yang dilakukan di dalam forum koperasi atau arisan, Bapak Zaini menanamkan banyak nilai kepada perempuan Desa Joho, yaitu untuk mampu mengenal potensi lokal yang mereka miliki, kemandirian, cara pandang yang sederhana bahwa mereka masih mampu untuk melakukan usaha meskipun dengan modal yang kecil, harga diri, dan kesadaran tentang pentingnya keterlibatan perempuan dalam berpolitik. Nilai-nilai ini telah tersampaikan dengan baik kepada perempuan Joho, yang kemudian hal inilah yang merubah Desa Joho sehingga menjadi lebih maju seperti sekarang ini. Hal ini yang dalam teori komunikasi disebut dengan komunikasi interpersonal. Dalam teori komunikasi interpersonal, dialog dan interaksi yang terjadi dalam komunikasi dianggap sebagai komunikasi yang paling berpengaruh dalam mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikasi yang kemudian dapat disebut dengan upaya persuasi. Salah satu tujuannya adalah sebagai upaya dalam mengubah sikap dan perilaku orang lain (Tahar, 2012:4). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi diantara dua orang dimanapun mereka berada baik sedang berdua atau sedang berada diantara sekelompok orang. Efek dan umpan balik yang terdapat dalam komunikasi interpersonal menunjukkan adanya dialog dan interaksi pada komunikasi. Dialog tersebut menjadikan mereka yang terlibat memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pengirim dan penerima pesan. ketika melakukan komunikasi interpersonal, manusia membangun bersama-sama realitas sosial dan secara simultan juga dibentuk oleh dunia sosial yang mereka buat sendiri. Mereka percaya bahwa kualitas kehidupan personal kita dan kualitas dunia sosial kita terhubung secara langsung dengan kualitas komunikasi dimana kita terlibat (Tahar, 2012:5). Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Bapak Zaini cukup membawa hasil yang baik, karena apa yang beliau sampaikan telah mengena di hati dan pikiran masyarakat, sehingga hal tersebut dapat menyadarkan masyarakat untuk mau bergerak membangun desanya. (c) Kepemimpinan. Dalam kaitan dengan pemberdayaan perempuan di Desa Joho, muncul sosok pemimpin yang mampu mengarahkan pembangunan desanya kepada kemajuan. Ibu Sulastri, awalnya adalah Ketua paguyuban Sido Rukun, yang diberi mandat oleh anggota kelompok untuk bisa menduduki jabatan tertinggi di desa, yang tujuannya adalah merubah Desa Joho menjadi lebih maju dan sejahtera. Selama ini yang dilakukan beliau adalah mencari apa yang harus dilakukan agar desanya menjadi maju. Hal pertama yang ia lakukan ketika

menjabat menjadi kepala desa adalah memperbaiki administrasi desa yang sebelumnya tidak tertata dengan baik, kemudian memperbaiki jalan desa yang di beberapa dusun masih belum diaspal. Kemudian beliau mengajak untuk melakukan penghijauan untuk kepentingan reboisasi hutan dan mencegah terulangnya bencana longsor yang pernah terjadi. Pembangunan dan perubahan terus beliau lakukan hingga saat ini. Jika dikaitkan dengan teori di atas, maka kepemimpinan yang dilakukan oleh Ibu Sulastri adalah kepemimpinan proses. Sebagai proses, kepemimpinan difokuskan kepada apa yang dilakukan oleh para pemimpin, yaitu proses di mana para pemimpin menggunakan pengaruhnya untuk memperjelas tujuan organisasi bagi para pegawai, bawahan, atau yang dipimpinnya, memotivasi mereka untuk mencapai tujuan tersebut, serta membantu menciptakan suatu budaya produktif dalam organisasi. Demikian halnya dengan Ibu Sulastri. Beliau menggunakan pengaruh dan jabatannya saat ini untuk segera membangun desa sesuai dengan apa yang dicita-citakan masyarakat. Dengan demikian mudah bagi beliau untuk mengomando masyarakat bergotong royong membangun desa, melindungi desa dari longsor, dan terutama saat ini yang dilakukan adalah membuat Desa Joho menjadi desa wisata. Pemimpin transformasional adalah pemimpin yang mengutamakan rakyatnya. Dalam melayani masyarakat Desa Joho, Ibu Sulastri melayani masyarakatnya selama 24 jam. Program-program yang dilakukan adalah demi kesejahteraan rakyat.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai keberhasilan pemberdayaan perempuan di Desa Joho, terdapat 9 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan Desa Joho di Lereng Gunung Wilis, yaitu sebagai berikut. (1) Peran Pemerintah. Pemerintah berperan dalam pemberdayaan perempuan di Desa Joho, namun bantuan pemerintah datang ketika proses pemberdayaan di desa ini telah berlangsung. (2) Koperasi. Koperasi menjadi wadah perempuan dalam melakukan kegiatan ekonomi dan juga merupakan wadah dalam mengembangkan pengetahuan dan softskill perempuan dalam hal berorganisasi, musyawarah mufakat, manajemen keuangan, serta kepemimpinan. (3) Peran LSM. LSM Alha-Raka membantu pemetaan kondisi sosial dan politik masyarakat Joho, serta membantu mengakomodir kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan Joho, seperti mengadakan pelatihan, memberikan bantuan dana, membantu pemasaran usaha, dan memposting kegiatan yang perempuan Desa Joho lakukan pada website Alha-Raka. (4) Peran Pendamping. Bapak M. Zaini sebagai anggota LSM Alha-Raka yang mendampingi perempuan Joho dalam melakukan kegiatan. Beliau memberikan dorongan, motivasi, dan membantu menyelesaikan permasalahan perempuan-perempuan ini dalam melakukan kegiatan. (5) Peran *Local Community Organization*. Organisasi-organisasi

lokal masyarakat Desa Joho tumbuh seiring dengan berkembangnya pemberdayaan perempuan di desa ini. Organisasi secara nyata memberikan manfaat masyarakat, dimana di dalamnya masyarakat mampu menghimpun ide, melakukan musyawarah, dan membicarakan apa yang sebaiknya dilakukan untuk merubah desa mereka menjadi lebih baik. (6) Partisipasi. Partisipasi perempuan dalam pemberdayaan yang dilakukan cukup tinggi, dimana perempuan ikut merumuskan sendiri program atau kegiatan apa yang tepat yang harus mereka lakukan, bagaimana proses pelaksanaannya, melaksanakan kegiatan tersebut sendiri sesuai dengan aturan yang mereka buat, serta ikut melakukan evaluasi tentang apa yang telah mereka lakukan. (7) Kebutuhan akan Penghargaan. Salah satu hal yang memotivasi perempuan Joho untuk mau ikut bergerak adalah karena kebutuhan mereka untuk dihargai dan pembuktian bahwa mereka bisa melakukan sesuatu yang sama baik dengan yang dilakukan laki-laki, bahwa mereka juga bisa berprestasi, dan mereka juga layak untuk dilibatkan dalam kegiatan di desa. (8) Pendekatan Personal. Pendekatan personal ini terkait dengan peran pendampingan, dimana pendamping melakukan pendekatan secara personal kepadamasyarakat, yang selain membuat pendamping mengetahui dan mengenal masyarakat tersebut secara lebih dekat, juga untuk memetakan apa yang menjadi permasalahan mereka bersama, serta untuk memberikan dorongan dan motivasi agar mereka mau melakukan sesuatu untuk merubah desa mereka. (9) Kepemimpinan. Kepemimpinan yang dilakukan oleh Ibu Sulastri mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi pemberdayaan perempuan, karena semenjak Ibu Sulastri menjabat, perempuan tidak lagi diremehkan oleh laki-laki. Perempuan bahkan selalu dilibatkan dalam setiap kegiatan pemerintah desa, dan ada beberapa jabatan di pemerintahan desa yang dijabat oleh perempuan.

Daftar Pustaka

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Anonimous. *Pelopop Wirausaha dari Lereng Wilis*. 23 Februari 2010. Diakses dari www.cetak.kompas.com pada tanggal 18 Mei 2012.
- Anonimous. *Perempuan Diremehkan? Perlawanan Kaum Perempuan Dusun Dasun*. 2008. Buletin Resolusi 5. Diakses dari www.elsam.or.id pada tanggal 10 Februari 2012.
- Anonimous. *Perempuan Bisa Menjadi Sekuat Laki-Laki*. 13 Januari 2009. Diakses dari cathnewsindonesia.com pada tanggal 23 Mei 2012
- Anonimous. *Profil Desa Tahun 2010: Desa Joho, Kecamatan Semen*. Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Kediri
- Anonimous. *Rakyat Desa yang Sedang Menata Negara*. 28 April 2012. Diakses dari www.otonomidaerah.org pada tanggal 12 Mei 2012.
- Anonimous. *Selamatkan Warga Dari Longsor, Kades Joho Raih Kalpataru*. 2010. Diakses dari www.demonstran.com pada tanggal 10 Februari 2012.
- Anonimous. *Sumber Mata Air di Joho Bertambah*. 21 Juli 2011. Diakses dari www.antarajatim.com pada tanggal 10 Februari 2012.
- Asmorowati, Sulikah, Bintoro Wardiyanto. 2006. *Pemberdayaan atau Pembebanan? Dampak Kredit Mikro untuk Wanita dalam Rangka Pencanangan Tahun Keuangan Mikro Indonesia 2005*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Airlangga. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
- Black, A. James & Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Chandra, Robby I. 2003. *Kepemimpinan*. Diakses dari www.pdii.lipi.id pada tanggal 17 September 2012.
- Chambers, Robert. 1983. *Pembangunan Desa: Mulai dari Belakang*. Jakarta: LP3ES
- Darwanto, Herry. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Berbasis Masyarakat Terpencil*. Diakses dari www.bappenas.go.id pada tanggal 15 Juli 2012.
- Guntur, Effendi M. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta: CV Agung Seto.
- Harsosumarto, Sri Lestari. 2009. *Koperasi dan Pemberdayaan Perempuan* (PDF). Diakses dari www.pdii.lipi.id pada tanggal 15 Juli 2012.

- Kartasasmita, Ginanjar. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat*. Disampaikan Pada Sarasehan DPD Golkar Tk. I Jawa Timur (PDF). Diakses dari www.ginanjar.com pada tanggal 15 Maret 2012.
- Karya Perempuan Dasun, Produk Unggulan Kabupaten Kediri. 7 Juli 2008. Diakses dari alha-raka.org pada tanggal 26 Mei 2012.
- Kebijakan Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan di Bidang Politik Menyongsong Pemilu 2009. Disampaikan Pada Acara Dialog Publik Sosialisasi Paket RUU Politik, Gedung PBNU Jakarta. 2007. Diakses dari: <http://www.kpp.go.id> pada tanggal 13 Februari 2012.
- Miles, Matthew B. & Michael Huberman. 1992. Analisis data Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prijono, Onny S. & A.M.W. Pranaka. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre Of Strategic And International Studies.
- Saptandari, Pinky. 2010. *Lima Tingkat Pemberdayaan Perempuan*. Jurnal Masyarakat Kebudayaan Dan Politik. Vol.12 No. 2. Hal. 33-38.
- Saleh, Julianto. *Hirarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow: Aplikasi Terhadap Klasifikasi Mad'u dalam Proses Dakwah*. Jurnal Al-Bayan, Vol. 7, Januari-Juni 2003 (PDF). Hal 57-74. Diakses dari www.pdii.lipi.id pada 3 September 2012.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siagian. 1989. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Sihombing, Marlon & Kartono. 2009. *Pembangunan Masyarakat Pesisir di Langkat* dalam buku *Administrasi Negara: Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sulastrri Ajak Warga Selamatkan Desa Rawan Bencana. 21 Juli 2011. Diakses dari www.antara.jatim.com pada tanggal 26 Mei 2012.
- Sulastrri (Kediri) Memimpin dengan Hati. 2009. Album Video. Diakses dari www.tupperwareshecan.com pada tanggal 12 Mei 2012.
- Sulastrri, Mentari dari Kaki Gunung Wilis. 2012. MNCTV Pahlawan Indonesia. Diakses dari news.mnctv.com pada tanggal 3 Agustus 2012.
- Sumaryadi, Dr. I Nyoman. 2010. *Sosiologi Pemerintahan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Susilantini, Endah. 2006. *Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jantra. Vol. I No. 2 Desember 2006. Hal. 25-31.
- Sulastrri, dkk. 2008. *Bila Perempuan Bergerak: Cerita Paguyuban Sido Rukun*. Diakses dari www.elsam.or.id pada tanggal 15 April 2012. (PDF)
- Sulastrri Ajak Warga Selamatkan Desa Rawan Bencana. 21 Juli 2011. Diakses dari www.antara.jatim.com pada tanggal 26 Mei 2012.
- Sulastrri (Kediri) Memimpin dengan Hati. 2009. Album Video. Diakses dari www.tupperwareshecan.com pada tanggal 12 Mei 2012.
- Sulastrri, Mentari dari Kaki Gunung Wilis. 2012. MNCTV Pahlawan Indonesia. Diakses dari news.mnctv.com pada tanggal 3 Agustus 2012.
- Sulastrri, "Perempuan Desa" yang Membangun Joho. 4 Juli 2012. Diakses dari www.tabloidnova.com pada 3 Agustus 2012.
- Supardjaja, Komariah Emong, dkk. 2007. *Laporan Akhir Kompedium tentang Hak-Hak Perempuan*. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM. Diakses dari www.tu.bphn.go.id pada tanggal 19 Mei 2012.
- Tahar, Syafril. 2010. *Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan dalam Organisasi*. Jurnal ISIP. Volume IX, No.2, Juli-Desember 2010. Diakses dari www.iisip.ac.id pada tanggal 3 September 2012. Hlm 83-92.